



Pengaruh Kepemimpinan Multikultural, Komunikasi Interkultural dan Suasana Akademik terhadap Toleransi Kebhinekaan di SMP Negeri Kabupaten Jayapura

Indah Khairunnisa Syaifudin*

Universitas Cenderawasih, Jayapura, Papua, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.70115/semesta.v4i3.724>

Article Info	Abstract
Article History Received: July 23, 2026 Revised: July 27, 2026 Accepted: August 2, 2026 Published: September 7, 2026	<i>This study aims to analyse the influence of multicultural leadership, intercultural communication and the academic atmosphere on tolerance of diversity in state junior secondary schools in Jayapura Regency. A quantitative method was employed, involving a survey of 206 teachers from five state junior secondary schools, with a sample of 135 respondents selected using proportional random sampling. Data were collected using a questionnaire and analysed using Structural Equation Modelling–Partial Least Squares (SEM-PLS). The results of the study indicate that multicultural leadership has a significant positive effect on tolerance of diversity (coefficient 0.231), intercultural communication has a significant positive effect (0.359), and the academic atmosphere also has a significant positive effect (0.259). Taken together, these three variables exert a significant influence, with an R^2 value of 0.517. This means that 51.7 per cent of the variation in tolerance of diversity can be explained by multicultural leadership, intercultural communication and the academic atmosphere, whilst 48.3 per cent is influenced by other factors outside the research model.</i>
Keywords Multicultural leadership; intercultural communication; academic environment; tolerance of diversity	
Informasi Artikel	Abstrak
Kata kunci Kepemimpinan multikultural; komunikasi interkultural; suasana akademi; tolreansi kebhinekaan	Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh kepemimpinan multikultural, komunikasi interkultural, dan suasana akademik terhadap toleransi kebhinnekaan di SMP Negeri Kabupaten Jayapura. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan survei terhadap 206 guru dari lima SMP Negeri, dengan sampel 135 responden melalui proportional random sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan dianalisis dengan Structural Equation Modeling–Partial Least Square (SEM-PLS). Hasil penelitian menunjukkan kepemimpinan multikultural berpengaruh positif signifikan terhadap toleransi kebhinnekaan (koefisien 0,231), komunikasi interkultural berpengaruh positif signifikan (0,359), dan suasana akademik juga berpengaruh positif signifikan (0,259). Secara simultan, ketiga variabel tersebut memberikan pengaruh signifikan dengan nilai R^2 sebesar 0,517. Artinya, 51,7% variasi toleransi kebhinnekaan dapat dijelaskan oleh kepemimpinan multikultural, komunikasi interkultural, dan suasana akademik, sedangkan 48,3% dipengaruhi faktor lain di luar model penelitian.
Corresponding Author Indah Khairunnisa Syaifudin Universitas Cenderawasih, Jayapura, Papua, Indonesia *E-mail: indahkhairunnisa900@gmail.com	
 This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.	

Copyright ©2026 Indah Khairunnisa Syaifudin

PENDAHULUAN

Perkembangan masyarakat global pada abad ke-21 ditandai oleh meningkatnya mobilitas penduduk, intensitas interaksi lintas budaya, serta keterhubungan digital yang melampaui batas geografis. Transformasi tersebut membentuk konfigurasi sosial yang semakin beragam, baik dari segi etnisitas, bahasa, agama, maupun latar belakang sosial dan ekonomi. Dalam konteks pendidikan, keragaman bukan lagi sekadar realitas demografis, melainkan menjadi variabel strategis yang memengaruhi dinamika pembelajaran, relasi sosial, serta pembentukan karakter peserta didik. Organisasi internasional seperti UNESCO dalam laporan globalnya menekankan bahwa sekolah memiliki mandat moral dan sosial untuk menumbuhkan sikap saling menghargai serta kemampuan hidup berdampingan secara damai di tengah pluralitas (UNESCO, 2021). Dengan demikian, toleransi kebhinnekaan bukan sekadar nilai normatif, melainkan kompetensi sosial yang harus dibangun secara sistematis melalui tata kelola pendidikan yang responsif terhadap keberagaman.

Indonesia dikenal sebagai negara dengan tingkat heterogenitas tinggi yang tercermin dalam lebih dari 1.300 kelompok etnis dan ratusan bahasa daerah yang hidup berdampingan (Statistik, 2023). Data menunjukkan bahwa komposisi penduduk Indonesia semakin beragam akibat mobilitas internal dan urbanisasi yang meningkat dalam satu dekade terakhir. Pada saat yang sama, laporan (Statistik, 2023) menemukan adanya fluktuasi kasus intoleransi sosial disejumlah wilayah, termasuk dalam lingkungan pendidikan. Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa pluralitas yang tidak dikelola dengan pendekatan kepemimpinan dan komunikasi yang tepat berpotensi memunculkan gesekan sosial. Sekolah sebagai institusi pembentuk karakter memiliki tanggung jawab strategis untuk mengembangkan ekosistem akademik yang inklusif dan menghargai kebhinnekaan.

Provinsi Papua, khususnya wilayah Sentani di Kabupaten Jayapura, merupakan ruang sosial yang kaya akan keragaman etnis lokal maupun pendatang. Menurut data (Badan Pusat Statistik) BPS tahun 2025 terdapat sekitar 174.85 ribu jiwa, yang dihuni oleh 10 suku asli Papua dengan kelompok budaya sebanyak 22. Sementara itu suku pendatang yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia seperti Suku Jawa, Suku Sulawesi, Suku Sumatera, Suku Kalimantan, Suku Maluku, Suku Nusatenggara, dan suku-suku lainnya. Dinamika pergerakan pada masyarakat, khususnya pemerataan pada bidang pendidikan dengan latar belakang budaya yang berbeda, mampu menghadirkan peluang sekaligus tantangan. Di satu sisi, keberagaman dapat menjadi sumber pembelajaran sosial yang konstruktif. Namun di sisi lain, tanpa pengelolaan kepemimpinan yang sensitif terhadap perbedaan, komunikasi yang adaptif, serta suasana akademik yang kondusif, interaksi multikultural berisiko menimbulkan prasangka sosial. Situasi tersebut menjadikan (Sekolah Menengah Pertama) SMP Negeri di Sentani sebagai ruang sosial yang relevan untuk menguji bagaimana variabel kepemimpinan multikultural, komunikasi interkultural, dan suasana akademik berkontribusi terhadap pembentukan toleransi kebhinnekaan.

Secara teoretis, kepemimpinan multikultural merujuk pada kemampuan pemimpin sekolah dalam mengelola keberagaman melalui visi inklusif, kebijakan adil, serta praktik partisipatif yang menghargai identitas setiap warga sekolah. Model kepemimpinan ini berakar

pada teori kepemimpinan transformasional dan kepemimpinan inklusif yang menekankan pemberdayaan serta penghargaan terhadap perbedaan. Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa kepala sekolah yang mengintegrasikan perspektif multikultural dalam pengambilan keputusan mampu meningkatkan keterkaitan sosial dan rasa aman psikologis di dalam lingkungan pendidikan (H.Yusof, 2022). Diamana memiliki pengertian, gaya kepemimpinan yang adaptif terhadap keberagaman berpotensi menjadi unsur penting dalam pembentukan sikap toleran pada peserta didik.

Komunikasi interkultural memainkan peran sentral dalam membangun pemahaman lintas identitas. Interaksi yang efektif antar individu berbeda latar belakang memerlukan empati, keterbukaan, serta kompetensi budaya yang memadai. Menurut (Chen, G.-M., & Zhang, 2021) kemampuan berkomunikasi lintas budaya secara positif berkorelasi dengan rendahnya konflik interpersonal dan meningkatnya kepercayaan sosial. Dalam lingkungan sekolah, komunikasi antara guru dan siswa, maupun antar peserta didik, menjadi sarana utama pembentukan persepsi terhadap perbedaan. Jika komunikasi berlangsung secara dialogis dan menghargai perspektif beragam, maka potensi miskomunikasi yang berujung pada kesalah pahaman dapat diminimalisasi.

Suasana akademik juga merupakan variabel kontekstual yang memengaruhi perilaku sosial warga sekolah. Suasana akademik yang positif dicirikan oleh rasa aman, dukungan emosional, keadilan prosedural, serta penghargaan terhadap kontribusi individu. Studi yang dilakukan oleh (Wang, 2022) menunjukkan bahwa suasana sekolah yang suportif memiliki hubungan signifikan dengan perkembangan karakter prososial dan empati siswa. Dengan demikian, suasana akademik tidak hanya berdampak pada capaian kognitif, tetapi juga membentuk orientasi nilai dan sikap terhadap keberagaman.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji kepemimpinan, komunikasi, dan iklim sekolah secara terpisah, kajian yang menggabungkan ketiganya dalam satu model kuantitatif untuk menjelaskan toleransi kebhinnekaan di tingkat (Sekolah Menengah Pertama) SMP masih relatif terbatas, khususnya pada konteks Papua. Ditemukan beberapa kepala sekolah yang masih kurang terbuka pada perbedaan, seperti kepala sekolah lebih sering berkomunikasi dengan kelompok tertentu. Kemudian kepala sekolah kurang aktif mendukung kegiatan yang melibatkan berbagai kelompok budaya. Banyaknya suku dengan beragam bahasa yang berada di Kabupaten Jayapura, menjadi hambatan dalam berkomunikasi, dimana bisa menjadi kesalahpahaman. Hambatan yang sering terjadi di lingkungan sekolah yaitu, perbedaan bahasa dan dialek yang sering digunakan oleh warga sekolah. Perbedaan ini dapat membuat kesalahpahaman jika salah menerima informasi. Sejumlah warga sekolah yang kurang percaya diri dikarenakan perbedaan suku dan budaya. Selain itu juga banyaknya pengelempokan antar warga sekolah yang berdasarkan dari suku dan daerah, yang membuat kurangnya interaksi antar warga sekolah dari latar budaya yang berbeda.

Kesenjangan tersebut menunjukkan perlunya penelitian kuantitatif dengan desain analitis yang mampu menguji hubungan kausal secara simultan. Pendekatan statistik memungkinkan pengukuran kontribusi pada pola hubungan masing-masing variabel terhadap toleransi kebhinnekaan secara signifikan. Maka, hasil penelitian tidak hanya bersifat

deskriptif, tetapi juga inferensial dan dapat digeneralisasi dalam konteks serupa. Dengan analisis statistik yang komprehensif, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran objektif mengenai tingkat pengaruh masing-masing faktor terhadap sikap toleran antar warga sekolah. Penelitian ini berupaya melengkapi keterbatasan studi terdahulu dengan membangun model empiris yang menguji pengaruh langsung maupun tidak langsung dari kepemimpinan multikultural, komunikasi interkultural, serta suasana akademik terhadap toleransi kebhinnekaan.

Dengan mempertimbangkan urgensi sosial, kesenjangan penelitian, serta kebutuhan penguatan karakter kebangsaan di lingkungan pendidikan, penelitian ini memiliki relevansi strategis baik secara akademik maupun praktis. Maka, tujuan utama penelitian ini adalah menganalisis dan menguji secara empiris pengaruh kepemimpinan multikultural, komunikasi interkultural, dan suasana akademik terhadap toleransi kebhinnekaan di (Sekolah Menengah Pertama) SMP Negeri Sentani Kabupaten Jayapura. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan teori pendidikan multikultural serta praktik manajemen sekolah yang adaptif terhadap keberagaman sosial.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan eksplanatori. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian berupaya mengkaji hubungan antarvariabel secara terukur melalui pengolahan data numerik. Dalam konteks ini, peneliti berfokus pada pengujian keterkaitan antara kepemimpinan multikultural kepala sekolah, komunikasi interkultural, serta suasana akademik terhadap tingkat toleransi kebhinnekaan pada lingkungan SMP negeri di dua distrik Sentani, Kabupaten Jayapura. Melalui pendekatan tersebut, fenomena sosial yang terjadi di lingkungan pendidikan dapat dianalisis secara sistematis dan objektif berdasarkan hasil pengukuran empiris.

Subjek penelitian ini dilakukan pada 5 Sekolah Menengah Pertama yang berada di Kabupaten Jayapura, sebagai berikut:

Tabel 1 Profil Umum Sekolah

No	Nama Sekolah	Alamat
1	SMP Negeri 1 Sentani	Jl. Bandara Sentani, Sentani Kota, Kecamatan. Sentani, Kabupaten Jayapura, Provinsi Papua.
2	SMP Negeri 2 Sentani	Jl. Kemiri, Kelurahan Hinekombe, Kecamatan Sentani, Kabupaten Jayapura, Provinsi Papua.
3	SMP Negeri 5 Sentani	Jl. Perintis No.1, Kehiran, Kecamatan Sentani, Kabupaten Jayapura, Provinsi Papua.
4	SMP Negeri 6 Sentani	Jl. Ohena No. 1, Hawaii, Kelurahan Nendali, Kecamatan Sentani Timur, Kabupaten Jayapura, Provinsi Papua.
5	SMP Negeri 7 Sentani	Jl. Sosial BPD Gunung Polomo, Kelurahan Hinekombe, Kecamatan Sentani, Kabupaten Jayapura, Provinsi Papua.

(Sumber: <https://sekolah.data.kemendikdasmen.go.id/>)

Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah mengukur dan menguji pengaruh kepemimpinan multikultural, komunikasi interkultural, serta suasana akademik terhadap toleransi kebhinnekaan secara objektif dan terstruktur. Setiap variabel dapat dijabarkan ke dalam indikator yang jelas, sehingga dapat diukur menggunakan instrumen penelitian yang sistematis.

Penelitian ini memanfaatkan pendekatan kuantitatif melalui *Structural Equation Modeling – Partial Least Square* (SEM-PLS) untuk menguji keterkaitan kausal antar konstruk laten secara simultan, khususnya kepemimpinan multikultural, komunikasi interkultural, suasana akademik, serta toleransi kebhinnekaan pada jenjang SMP. Selain mampu mengidentifikasi pola mediasi yang kompleks, teknik ini tidak mensyaratkan distribusi normal yang ketat, tetap optimal pada jumlah responden terbatas hingga menengah, serta memungkinkan pengujian kualitas instrumen dan hubungan struktural secara terpadu, sehingga dinilai tepat untuk menganalisis model penelitian ini secara komprehensif. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan teori pendidikan multikultural serta praktik manajemen sekolah yang adaptif terhadap keberagaman sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Pengumpulan data dalam penelitian yang meneliti pengaruh kepemimpinan multikultural, komunikasi interkultural, dan suasana akademik terhadap toleransi kebhinnekaan di SMP Negeri Sentani Kabupaten Jayapura dilaksanakan pada tanggal 2 Desember 2025 hingga 10 Desember 2025. Proses ini dilakukan melalui penyebaran angket secara langsung kepada para guru sebagai responden utama, mengingat peran strategis mereka dalam membentuk suasana akademik serta interaksi sosial di lingkungan sekolah. Instrumen yang digunakan disusun berdasarkan indikator operasional setiap variabel penelitian, kemudian didistribusikan secara terstruktur untuk memastikan seluruh butir pernyataan dapat dipahami dengan jelas. Selama periode pengumpulan, peneliti melakukan pendampingan terbatas guna memberikan penjelasan apabila terdapat pertanyaan terkait pengisian kuesioner, tanpa memengaruhi jawaban responden. Pendekatan ini bertujuan memperoleh data yang akurat, objektif, dan merepresentasikan kondisi empiris mengenai praktik kepemimpinan, pola komunikasi antarbudaya, suasana akademik, serta tingkat toleransi kebhinnekaan di lingkungan sekolah tersebut.

Data yang telah terkumpul selanjutnya diolah menggunakan aplikasi Smart-PLS sebagai alat analisis berbasis *Structural Equation Modeling* (SEM-PLS), sehingga memungkinkan pengujian hubungan antar variabel secara komprehensif dan simultan. Melalui tahapan evaluasi model pengukuran dan model struktural, analisis ini diharapkan menghasilkan temuan yang valid, reliabel, serta mampu memberikan gambaran empiris yang akurat mengenai pengaruh ketiga variabel eksogen terhadap toleransi kebhinnekaan sebagai variabel endogen.

Penyebaran angket penelitian dilakukan pada tanggal 1 Desember 2025 hingga 10 Desember 2025 dengan sasaran responden guru sesuai dengan kriteria penelitian. Pemilihan media digital bertujuan untuk meningkatkan efisiensi distribusi, memperluas jangkauan

responden, serta meminimalkan kesalahan penginputan data karena seluruh jawaban tercatat secara otomatis dalam sistem. Selama periode pengumpulan data, tautan angket dibagikan melalui jaringan komunikasi profesional dan forum pendidikan yang relevan sehingga responden dapat mengisi secara mandiri sesuai waktu yang tersedia.

Tabel 2 Tingkat Pengembalian Angket Penelitian

NO	Nama Sekolah	Angket Disebar	Angket Kembali	Presentase (%)
1	SMP Negeri 1 Sentani	36	36	100%
2	SMP Negeri 2 Sentani	48	48	100%
3	SMP Negeri 5 Sentani	17	17	100%
4	SMP Negeri 6 Sentani	18	18	100%
5	SMP Negeri 7 Sentani	16	16	100%
	Jumlah	135	135	100%

Selanjutnya, data yang telah terkumpul melalui angket daring diekspor ke dalam *Microsoft Excel* untuk memudahkan proses pengolahan awal. Pada tahap ini dilakukan kegiatan pembersihan data untuk memastikan tidak terdapat kesalahan pengisian, duplikasi respons, maupun data yang tidak konsisten. Selain itu, peneliti juga melakukan pengkodean variabel dengan memberikan nilai numerik pada setiap alternatif jawaban sesuai dengan skala pengukuran yang digunakan dalam instrumen penelitian, sehingga data siap digunakan pada tahap analisis statistik berikutnya. Tahap pengolahan berikutnya menggunakan aplikasi SMART-PLS guna memastikan kelayakan indikator, reliabilitas konstruk, serta pengujian hubungan antarvariabel sesuai dengan model penelitian yang dirancang. Proses ini menjadi bagian penting sebelum memasuki analisis deskriptif responden dan pengujian model struktural pada bagian selanjutnya.

Setelah proses pengumpulan data melalui penyebaran angket selesai dilakukan, tahap selanjutnya adalah melakukan pemeriksaan kelengkapan dan kelayakan data sebelum memasuki analisis lebih lanjut. Proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap respons yang diterima memenuhi kriteria penelitian serta dapat diolah secara optimal menggunakan pendekatan *Structural Equation Modeling – Partial Least Square* (SEM-PLS).

B. Evaluasi Model Pengukuran (Outer Model)

1. Spesifikasi Pengukuran *Second Order*

Pada penelitian ini mamakai menggunakan pendekatan *second order construct* (konstruk orde kedua) dengan teknik *repeated indicators approach*. Pemilihan strategi ini didasarkan pada pertimbangan teoretis bahwa seluruh variabel utama dibangun oleh beberapa dimensi konseptual yang saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan makna yang lebih komprehensif. Pendekatan ini dipilih agar representasi teoretis mengenai kepemimpinan multikultural (X1), komunikasi interkultural (X2), suasana akademik (X3), dan toleransi kebhinnekaan (Y) dapat tergambar secara lebih utuh, tidak tereduksi hanya pada satu aspek tunggal. Dengan demikian, model mampu menjelaskan hubungan struktural secara lebih mendalam dan sistematis.

Dalam kerangka SEM-PLS, konstruk orde kedua dimodelkan menggunakan *repeated indicators approach*, yakni teknik yang mengalokasikan seluruh indikator pada konstruk dimensi (*first order*) untuk diulang sebagai indikator pada konstruk tingkat yang lebih tinggi. Strategi ini memungkinkan estimasi parameter berlangsung secara simultan tanpa perlu memisahkan tahap analisis antara konstruk tingkat pertama dan kedua. Seluruh indikator yang merefleksikan dimensi masing-masing variabel secara otomatis menjadi representasi langsung dari konstruk utama, sehingga konsistensi pengukuran tetap terjaga.

Secara konseptual, kepemimpinan multikultural dipahami sebagai kemampuan pemimpin sekolah dalam mengelola keberagaman melalui sikap inklusif, sensitivitas budaya, keadilan dalam pengambilan keputusan, serta komitmen menciptakan lingkungan yang menghargai perbedaan. Dimensi-dimensi tersebut diukur secara reflektif melalui sejumlah indikator perilaku dan praktik kepemimpinan. Indikator yang sama kemudian digunakan kembali untuk membentuk konstruk orde kedua, sehingga variabel X1 merepresentasikan integrasi seluruh karakteristik kepemimpinan yang responsif terhadap pluralitas sosial dan kultural.

Komunikasi interkultural dimaknai sebagai kapasitas individu dalam membangun interaksi efektif lintas latar belakang budaya, agama, maupun etnis. Variabel ini mencakup keterbukaan dalam dialog, empati terhadap perspektif berbeda, kemampuan menyampaikan pesan secara jelas, serta kecakapan mengelola potensi kesalahpahaman akibat perbedaan nilai. Seluruh indikator yang mengukur dimensi tersebut direplikasi dalam konstruk tingkat tinggi, sehingga X2 mencerminkan kualitas komunikasi yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga adaptif dan kontekstual dalam lingkungan sekolah yang heterogen.

Suasana akademik didefinisikan sebagai kondisi psikososial dan pedagogis yang dirasakan oleh warga sekolah, meliputi rasa aman, dukungan profesional, keadilan dalam perlakuan akademik, serta budaya pembelajaran yang partisipatif. Dimensi-dimensi tersebut diukur melalui indikator reflektif yang menggambarkan persepsi guru terhadap iklim sekolah. Melalui pendekatan *repeated indicators*, seluruh indikator tersebut kembali digunakan untuk membentuk konstruk X3 secara komprehensif, sehingga suasana akademik diposisikan sebagai representasi menyeluruh dari kualitas lingkungan pendidikan.

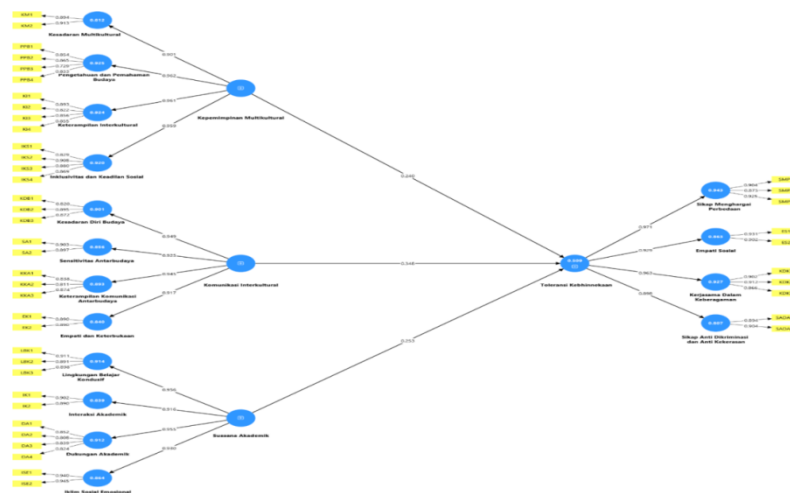
Toleransi kebhinnekaan sebagai variabel endogen dipahami sebagai sikap menerima, menghargai, dan bekerja sama dalam keberagaman. Konsep ini mencakup aspek kognitif berupa pemahaman terhadap nilai pluralisme, aspek afektif berupa penghargaan terhadap identitas lain serta aspek perilaku berupa praktik kolaboratif dalam situasi yang beragam. Seluruh indikator pada masing-masing dimensi diulang dalam pembentukan konstruk orde kedua, sehingga Y merefleksikan tingkat toleransi secara holistik.

Dengan spesifikasi tersebut, model pengukuran yang dibangun mampu menggambarkan keterkaitan konseptual antara kepemimpinan multikultural, komunikasi interkultural, suasana akademik, dan toleransi kebhinnekaan dalam satu kerangka analitis yang sistematis. Pendekatan ini memberikan fondasi metodologis yang kokoh untuk menguji hubungan struktural antarvariabel serta memastikan bahwa setiap konstruk diukur secara

valid, reliabel, dan sesuai dengan realitas empiris di lingkungan SMP Negeri Sentani Kabupaten Jayapura.

2. Evaluasi Model Pengukuran Pertama

a. Uji Validitas Konstruk Tingkat Pertama (*First-Order Construct*)



Gambar 1. Validitas Konvergen First-Order Construct

Pada pengujian validitas konvergen pada konstruk tingkat pertama berfokus untuk memastikan bahwa setiap butir pengukuran benar-benar merepresentasikan dimensi (*first-order construct*) secara stabil dan selaras, serta menunjukkan hubungan empiris yang kuat dengan variabel laten yang diukur. Dalam konteks PLS-SEM, penilaian dilakukan dengan mengkaji nilai *outer loading* sebagai indikator kekuatan asosiasi antara item dan konstruk, lalu dipertegas melalui *Average Variance Extracted* (AVE) yang menggambarkan proporsi keragaman indikator yang mampu diterangkan oleh konstruk dibandingkan dengan error pengukuran. Pada umumnya, bahwa *outer loading* $\geq 0,70$ mengidentifikasi bahwa indikator memiliki kualitas representasi yang memadai, karena mengindikasikan bahwa indikator yang dijelaskan konstruk lebih dominan daripada varians error, sehingga indikator tersebut layak dipertahankan dalam struktur model pengukuran.

Mengacu pada hasil PLS-SEM melalui aplikasi SmartPLS 4, setiap indikator yang membentuk konstruk orde pertama dalam studi ini menunjukkan koefisien loading yang tinggi, dengan kisaran nilai kurang lebih antara 0,729 hingga 0,945. Rentang tersebut memperlihatkan bahwa setiap item pengukuran memiliki keterkaitan yang kuat dengan variabel laten yang dibentuknya. Secara metodologis, capaian ini mengindikasikan bahwa instrumen yang digunakan mampu merepresentasikan konsep yang diteliti secara memadai dan konsisten.

Kecenderungan koefisien yang tinggi dan menunjukkan tingkat keseragaman tersebut tampak secara konsisten pada seluruh dimensi pembentuk variabel (X1) Kepemimpinan Multikultural, (X2) Komunikasi Interkultural, (X3) Suasana Akademik, serta pada butir-butir yang merefleksikan (Y) Toleransi Kebhinnekaan. Secara konseptual, kondisi ini mengindikasikan bahwa setiap indikator memiliki daya jelaskan yang kuat dalam

merepresentasikan variabel laten yang diukur. Dengan demikian, konstruk yang dioperasionalkan dalam penelitian ini tidak bersifat abstrak tanpa pijakan empiris, melainkan tersusun atas instrumen yang saling menguatkan dan berfokus pada substansi konseptual yang sama, sehingga membentuk kesatuan makna yang jelas, terarah, dan terverifikasi secara statistik.

Pada variabel (X1) Kepemimpinan Multikultural, dimensi kesadaran multikultural, pengetahuan dan pemahaman budaya, keterampilan interkultural, serta inklusivitas dan keadilan sosial terbukti memiliki kontribusi empiris yang signifikan dalam membangun konstruk. Tingginya nilai *outer loading* pada masing-masing indikator menunjukkan bahwa aspek-aspek tersebut secara substantif mencerminkan praktik kepemimpinan yang responsif terhadap keberagaman dan berorientasi pada prinsip keadilan sosial dalam lingkungan pendidikan.

Selanjutnya, pada variabel (X2) Komunikasi Interkultural, dimensi kesadaran diri budaya, sensitivitas antarbudaya, keterampilan komunikasi lintas budaya, serta empati dan keterbukaan juga memperlihatkan hubungan yang kuat dengan nilai *outer loading tinggi*. Hal ini menandakan bahwa kemampuan individu dalam memahami perbedaan budaya, membangun interaksi yang efektif, serta mengembangkan sikap terbuka terhadap keragaman menjadi unsur penting yang secara statistik terkonfirmasi membentuk komunikasi interkultural secara utuh.

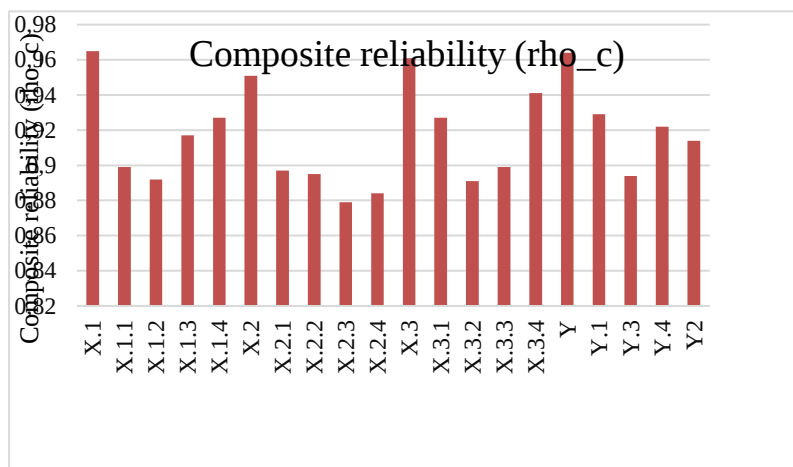
Pada variabel (X3) Suasana Akademik, dimensi lingkungan belajar yang kondusif, interaksi akademik, dukungan akademik, serta iklim sosial emosional menunjukkan daya representasi yang tinggi terhadap konstruk ditunjukkan dengan nilai *outer loading tinggi*. Temuan ini mengisyaratkan bahwa kualitas relasi antar warga sekolah, dukungan institusional, serta atmosfer pembelajaran yang positif merupakan elemen esensial dalam membentuk suasana akademik yang produktif dan inklusif.

Adapun variabel (Y) Toleransi Kebhinekaan, yang dibangun oleh dimensi sikap menghargai perbedaan, empati sosial, kerja sama dalam keberagaman, serta sikap anti diskriminasi dan anti kekerasan, seluruhnya memperlihatkan koefisien yang kuat dan signifikan dengan *outer loading* yang tinggi. Kondisi tersebut menegaskan bahwa toleransi kebhinekaan tidak berdiri pada satu aspek tunggal, melainkan merupakan konstruksi multidimensional yang terbentuk melalui penghargaan terhadap perbedaan, kepedulian sosial, kolaborasi lintas latar belakang, serta komitmen terhadap penolakan segala bentuk diskriminasi. Secara keseluruhan, model pengukuran dalam penelitian ini telah memenuhi kriteria validitas konvergen dan layak untuk dilanjutkan pada tahap pengujian model struktural.

b. Uji Realibilitas Konstruk Tingkat Pertama (*First-Order Construct*)

Setelah terpenuhinya validitas konvergen pada konstruk orde pertama yang ditunjukkan oleh tingginya nilai *outer loading*, langkah selanjutnya adalah menguji tingkat konsistensi internal pada setiap dimensi yang membentuk variabel laten. Pengujian ini bertujuan memastikan bahwa seluruh indikator dalam satu konstruk bekerja secara selaras dan menghasilkan pengukuran yang baik, sehingga instrumen tidak hanya sah secara

konseptual, tetapi juga memiliki tingkat kepercayaan yang memadai sebagai fondasi untuk analisis tahap berikutnya.



Gambar. 2 Grafik *Composite Reliability* (rho_c)

Dalam kerangka PLS-SEM, evaluasi keandalan konstruk tingkat pertama pada penelitian ini menggunakan *Composite Reliability* (rho_c), karena ukuran tersebut dinilai lebih tepat untuk pendekatan berbasis varian dibandingkan *Cronbach's alpha*. *Composite Reliability* memperhitungkan bobot empiris masing-masing indikator sesuai dengan nilai loading yang diperoleh, sehingga memberikan estimasi yang lebih akurat terhadap stabilitas konstruk. Suatu variabel dinyatakan memiliki reliabilitas yang dapat diterima apabila nilai rho_c mencapai $\geq 0,70$, sedangkan nilai $\geq 0,80$ menunjukkan tingkat konsistensi internal yang kuat dan memperlihatkan bahwa indikator - indikator di dalamnya mampu secara konsisten merefleksikan konsep yang sama.

Hasil penemuan pada *output* SmartPLS 4, menunjukan hasil pada konstruk Tingkat pertama mempunyai nilai *composite reliability* yang tinggi yaitu sekitar 0,87 – 0,96. Pada variabel (X.1) Kepemimpinan Multikultural dengan dimensi X1.1 sampai X.1.4 ada pada kategori reliabel (0,96 – 0,87). Berikutnya pada variabel (X.2) Komunikasi Interkultural X.2.1 sampai X.2.4 berada di kategori reliabel (0,95 – 0,87). Variabel (X.3) Suasana akademik dengan dimensinya X.3.1 – X.3.4 berada pada kategori tinggi (0,96 – 0,89) dan variabel (Y) Toleransi Kebhinneka dengan dimensi Y1 – Y4 berada pada kategori tinggi (0,96 – 0,89). Berdasarkan hasil temuan ini menunjukan bahwa setiap dimensi pada indikator memiliki hasil yang stabil pada pengukuran kontruknya.

Berdasarkan hasil pengujian reliabilitas pada konstruk tingkat pertama (*first-order constructs*), seluruh dimensi yang membentuk variabel Kepemimpinan Multikultural, Komunikasi Interkultural, Suasana Akademik, dan Toleransi Kebhinnekaan menunjukkan nilai *Composite Reliability* yang berada di atas batas minimum yang dipersyaratkan dalam analisis SEM-PLS. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa indikator – indikator pada setiap dimensi memiliki konsistensi internal yang baik dan mampu merepresentasikan konstruk laten secara stabil.

Terpenuhinya kriteria reliabilitas pada konstruk tingkat pertama menjadi dasar metodologis yang kuat untuk melanjutkan evaluasi pada konstruk tingkat kedua (*second-order constructs*). Pengujian pada level yang lebih tinggi ini penting untuk memastikan bahwa integrasi antar dimensi dalam setiap variabel utama juga memiliki konsistensi yang memadai sebelum memasuki tahap analisis model structural.

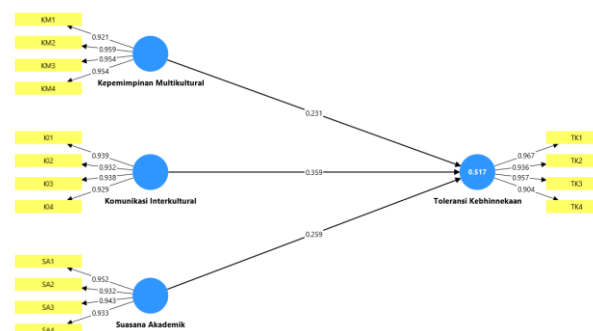
Tabel 3 *Composite Reliability* Pada Konstruk Pertama

Variabel	Konstruk Tingkat Pertama	Composite Reliability (ρ_c)	Kriteria
Kepemimpinan Multikultural	X.1.1	0.899	Reliabel
	X.1.2	0.892	Reliabel
	X.1.3	0.917	Reliabel
	X.1.4	0.927	Reliabel
Komunikasi Interkultural	X.2.1	0.897	Reliabel
	X.2.2	0.895	Reliabel
	X.2.3	0.879	Reliabel
	X.2.4	0.884	Reliabel
Suasana Akademik	X.3.1	0.927	Reliabel
	X.3.2	0.891	Reliabel
	X.3.3	0.899	Reliabel
	X.3.4	0.941	Reliabel
Toleransi Kebhinnekaan	Y.1	0.929	Reliabel
	Y.2	0.894	Reliabel
	Y.3	0.922	Reliabel
	Y.4	0.914	Reliabel

Merujuk pada hasil yang tersaji dalam tabel, keseluruhan nilai *composite reliability* pada konstruk tingkat pertama menunjukkan capaian yang memenuhi standar Kondisi tersebut menandakan bahwa setiap dimensi memiliki tingkat konsistensi internal yang baik dan mampu menghasilkan pengukuran yang stabil. Dengan demikian, seluruh konstruk layak dipertahankan dan dapat dijadikan dasar yang kuat untuk melanjutkan pengujian pada model pengukuran orde kedua tanpa keraguan terhadap aspek reliabilitasnya.

3. Evaluasi Model Pengukuran Tingkat Kedua (Second-Order Construct)

a. Uji Validitas Konvergen Tingkat Kedua (*Second-Order Construct*)



Gambar. 3 Uji Validitas Konvergen Second-Order Construct

Pengujian validitas konvergen pada konstruk orde tingkat kedua (*second-order*) dilakukan setelah seluruh konstruk orde tingkat pertama (*first-order*) dinyatakan memenuhi standar kelayakan. Pada tahap ini, fokus evaluasi tidak lagi diarahkan pada butir instrumen, melainkan pada dimensi yang sebelumnya berfungsi sebagai konstruk orde tingkat pertama (*first-order*) dan kini diposisikan sebagai indikator pembentuk variabel utama pada level yang lebih tinggi. Analisis bergeser dari level item ke level dimensi, sehingga yang dinilai adalah sejauh mana masing-masing konstruk orde tingkat (*first-order*) pertama mampu merepresentasikan serta menjelaskan variabel laten orde tingkat kedua (*second-order*) secara terpadu dan konsisten. Maka dari itu, pengujian ini mempunyai tujuan untuk memastikan tiap – tiap dimensi, yaitu, X.1.1 – X.1.4, X.2.1 – X.2.4, X.3.1 – X.3.4, dan Y.1 – Y.4 mempengaruhi secara konsisten dan terarah dalam merepresentasikan konstruk tingkat kedua.

Mengacu pada hasil olahan SmartPLS 4, konstruk pada tingkat kedua divisualisasikan dengan menempatkan dimensi sebagai indikator yang digambarkan dalam bentuk kotak dan diarahkan menuju variabel laten utama yang direpresentasikan melalui lingkaran. Evaluasi pada tahap ini menggunakan parameter nilai outer loading dimensi dengan batas minimal $\geq 0,70$ sebagai acuan kelayakan. Angka loading yang semakin besar menunjukkan bahwa dimensi tersebut memiliki daya jelaskan yang semakin kuat terhadap konstruk orde kedua, sehingga mempertegas posisinya sebagai elemen pembentuk yang signifikan

Konstruk kepemimpinan multikultural (X.1) tersusun oleh empat dimensi (X.1.1-X.1.4) *outer loading* berkisar 0,921 - 0,959 (0,921; 0,959; 0,954; 0,954). Keseluruhan nilai koefisien tersebut melampaui ambang 0,70 secara signifikan, yang menandakan bahwa keempat dimensi memiliki kapasitas reflektif yang sangat kokoh dalam membentuk konstruk kepemimpinan multikultural pada tingkat orde kedua. Hasil ini memperlihatkan adanya keselarasan empiris yang tinggi antar dimensi dalam merepresentasikan substansi variabel, sehingga makna konseptual kepemimpinan multikultural pada level *second-order* terintegrasi secara utuh dan konsisten.

Konstruk komunikasi interkultural (X.2) tersusun oleh empat dimensi (X.2.1-X.2.4) *outer loading* berkisar 0,929 - 0,939 (0,939; 0,932; 0,938; 0,929). Nilai koefisien yang diperoleh seluruhnya melampaui ambang 0,70 secara signifikan, yang mengindikasikan bahwa keempat dimensi memiliki kemampuan reflektif yang sangat kuat dalam membentuk konstruk kepemimpinan multikultural pada tingkat orde kedua *second-order*.

Konstruk suasana akademik (X.3) tersusun oleh empat dimensi (X.3.1-X.3.4) *outer loading* berkisar 0,932 - 0,952 (0,952; 0,932; 0,943; 0,933). Seluruh capaian koefisien tersebut secara meyakinkan melampaui batas minimum 0,70, sehingga mencerminkan kekuatan hubungan yang sangat tinggi antara masing-masing dimensi dan konstruk orde kedua yang dibentuknya. Temuan ini menegaskan bahwa keempat dimensi memiliki kapasitas representasional yang kokoh dalam merefleksikan suasana akademik pada level *second-order*, dengan tingkat konsistensi empiris yang kuat dan integrasi konseptual yang utuh.

Pada, konstruk toleransi kebhinnekaan (Y) diukur dengan dimensi (Y1-Y4) dengan *outer loading* kurang lebih 0,904 – 0,967 (0,967; 0,936; 0,957; 0,904). Seluruh koefisien

tersebut secara konsisten berada jauh di atas batas minimal 0,70, sehingga menunjukkan tingkat hubungan yang sangat kuat antara masing-masing dimensi dan variabel. Capaian ini mengisyaratkan bahwa setiap dimensi memiliki daya pantul konseptual yang kokoh dalam merefleksikan toleransi kebhinnekaan secara menyeluruh, dengan keselarasan empiris yang tinggi serta struktur makna yang terintegrasi secara solid pada level *second-order*.

Secara keseluruhan, apabila ditinjau dari seluruh konstruk orde kedua dalam penelitian ini, nilai outer loading dimensi pembentuk variabel berada pada rentang sekitar 0,904 hingga 0,967. Angka terendah berasal dari dimensi toleransi kebhinnekaan (Y) sebesar 0,904, sedangkan nilai tertinggi juga terdapat pada konstruk yang sama sebesar 0,967. Rentang ini menunjukkan bahwa semua dimensi pada kepemimpinan multikultural (X.1), komunikasi interkultural (X.2), suasana akademik (X.3), maupun toleransi kebhinnekaan (Y) memiliki koefisien yang sangat tinggi dan secara konsisten melampaui batas minimal 0,70, sehingga menegaskan kekuatan daya jelaskan dimensi-dimensi tersebut dalam membentuk konstruk pada level *second-order*.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa struktur pengukuran pada kedua jenjang telah memenuhi standar kelayakan yang dipersyaratkan. Pada level orde tingkat pertama (*first-order*), setiap konstruk terbukti memiliki tingkat kesahihan dan keandalan yang memadai berdasarkan indikator – indikator penyusunnya. Sementara itu, pada level orde tingkat kedua (*second-order*), dimensi – dimensi pembentuk variabel utama memperlihatkan keterpaduan empiris yang kuat serta konsistensi internal yang stabil. Kondisi ini menandakan bahwa keseluruhan instrumen telah tersusun secara sistemasi, baik dari sisi validitas maupun reliabilitas, sehingga model dapat secara metodologis dilanjutkan pada tahap pengujian hubungan struktural antar variabel.

b. Uji Validitas Diskriminan

Konstruk dalam model telah dilakukan pengujian reliabilitas dan validitas konvergen, yang tercermin dari nilai outer loading yang tinggi, *Composite Reliability* (CR) yang solid, serta *Average Variance Extracted* (AVE) yang memenuhi standar kelayakan. Setelah fondasi pengukuran tersebut dinyatakan kuat, langkah analitis selanjutnya adalah menguji validitas diskriminan. Pengujian ini diarahkan untuk memastikan bahwa setiap variabel laten memiliki identitas empiris yang berbeda secara jelas, sehingga tidak terjadi persinggungan indikator yang dapat mengaburkan batas konseptual antar konstruk.

Pengujian validitas diskriminan dilakukan dengan memanfaatkan dua metode yang bersifat komplementer, yakni pendekatan *Fornell-Larcker* dan *Heterotrait-Monotrait Ratio* (HTMT). Penggunaan kedua teknik tersebut untuk memperoleh penilaian yang lebih komprehensif mengenai sejauh mana setiap konstruk laten memiliki pembedaan empiris yang jelas.

Berdasarkan hasil uji validitas diskriminan menggunakan kriteria *Fornell-Larcker*, model pengukuran menunjukkan bahwa setiap konstruk memiliki kemampuan yang memadai dalam membedakan dirinya dari konstruk lain dalam model. Kriteria ini menegaskan bahwa akar kuadrat nilai *Average Variance Extracted* (AVE) $\sqrt{AVE}$ pada masing-masing variabel laten harus lebih tinggi dibandingkan dengan korelasi antarvariabel lainnya. Sehingga,

konstruk dinyatakan memiliki validitas diskriminan yang baik apabila variabel tersebut lebih kuat menjelaskan indikatornya sendiri daripada beririsan dengan konstruk berbeda.

Tabel 4 Kriteria Fronell-Larcker Menilai Validasi Diskriminan

Fronell Larcker	Kepemimpinan Multikultural	Komunikasi Interkultural	Suasana Akademik	Toleransi Kebhinnekaan
Kepemimpinan Multikultural	0.947			
Komunikasi Interkultural	0.566	0.934		
Suasana Akademik	0.565	0.575	0.94	
Toleransi Kebhinnekaan	0.58	0.638	0.595	0.941

Nilai pada diagonal utama tabel memperlihatkan $\sqrt{\text{AVE}}$ untuk masing-masing variabel, yaitu Kepemimpinan Multikultural sebesar 0,947; Komunikasi Interkultural sebesar 0,934; Suasana Akademik sebesar 0,940; dan Toleransi Kebhinnekaan sebesar 0,941. Seluruh nilai tersebut berada jauh di atas korelasi antar variabel yang tercantum di luar diagonal. Korelasi antara Kepemimpinan Multikultural dan Komunikasi Interkultural sebesar 0,566, sedangkan nilai diagonal Kepemimpinan Multikultural mencapai 0,947 dan Komunikasi Interkultural sebesar 0,934. Kondisi ini menunjukkan bahwa masing-masing konstruk memiliki karakteristik konseptual yang kuat dan tidak saling tumpang tindih secara berlebihan.

Korelasi Suasana Akademik dengan Komunikasi Interkultural sebesar 0,575 dan dengan Toleransi Kebhinnekaan sebesar 0,595, sementara nilai diagonalnya mencapai 0,940. Perbandingan ini memperlihatkan bahwa variabel Suasana Akademik lebih dominan dalam menjelaskan indikator-indikator pembentuknya dibandingkan dalam menjelaskan variabel lain dalam model struktural.

Memperkuat hasil temuan, menggunakan HTMT yang diketahui lebih responsive untuk mendeteksi kesamaan yang berada pada konstruk. Umumnya validitas diskriminan dinyatakan baik jika nilai dari HTMT berada di bawah 0,90, untuk kriteria yang lebih terbatas tidak di bawah 0,85 untuk konstruk yang secara konseptual sangat berdekatan.

Berdasarkan hasil *Heterotrait–Monotrait Ratio* (HTMT), mendapatkan nilai HTMT antara Kepemimpinan Multikultural dan Komunikasi Interkultural sebesar 0,591. Angka ini menunjukkan bahwa keterkaitan kedua variabel berada pada tingkat moderat, namun tetap dalam batas yang dapat diterima sehingga tidak menimbulkan indikasi tumpang tindih konseptual. Demikian pula hubungan antara Kepemimpinan Multikultural dan Suasana Akademik sebesar 0,587, serta antara Kepemimpinan Multikultural dan Toleransi Kebhinnekaan sebesar 0,603. Seluruh nilai tersebut berada jauh di bawah batas kritis, yang mengindikasikan bahwa masing-masing konstruk memiliki batasan makna yang jelas.

Tabel 4 Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT)

<i>Heterotrait-Monotrait Ratio</i>	Kepemimpinan Multikultural	Komunikasi Interkultural	Suasana Akademik	Toleransi Kebhinnekaan
Kepemimpinan Multikultural				
Komunikasi Interkultural	0.591			
Suasana Akademik	0.587	0.603		
Toleransi Kebhinnekaan	0.603	0.666	0.617	

Hubungan antara Komunikasi Interkultural dan Suasana Akademik tercatat sebesar 0,603, sedangkan antara Komunikasi Interkultural dan Toleransi Kebhinnekaan sebesar 0,666. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan yang wajar secara teoritis tanpa mengaburkan perbedaan konseptual antarvariabel. Hubungan antara Suasana Akademik dan Toleransi Kebhinnekaan sebesar 0,617 juga memperlihatkan korelasi yang cukup kuat, namun tetap proporsional dan tidak mengarah pada masalah diskriminasi konstruk.

Seluruh nilai HTMT berada di bawah batas 0,90, sehingga dapat disimpulkan bahwa model telah memenuhi kriteria validitas diskriminan berdasarkan pendekatan HTMT. Temuan ini memperkuat hasil uji *Fornell–Larcker* sebelumnya dan menegaskan bahwa setiap variabel laten dalam penelitian memiliki identitas konseptual yang terpisah secara empiris. Maka, model pengukuran dinilai kokoh.

4. Evaluasi Model Struktural

a. Koefisien Determinasi (R^2)

Setelah model pengukuran (*outer model*) terbukti memenuhi standar keabsahan dan konsistensi instrumen melalui serangkaian uji validitas konvergen, validitas diskriminan, serta reliabilitas komposit, tahapan analisis berikutnya diarahkan pada pengujian model struktural (*inner model*). Pada fase sebelumnya evaluasi difokuskan pada ketepatan indikator dalam merepresentasikan variabel laten yang diukur, maka pada tahap ini kajian beralih pada pengujian keterkaitan antarkonstruk sekaligus menilai seberapa besar kemampuan model dalam menerangkan dinamika variabel yang menjadi objek penelitian secara menyeluruh.

Evaluasi model struktural bertujuan untuk menilai sejauh mana konstruk eksogen mampu memprediksi konstruk endogen sesuai dengan kerangka konseptual yang telah dirumuskan. Dengan melakukan pengujian koefisien determinasi (R^2), indikator digunakan untuk mengukur proporsi variansi konstruk endogen yang dapat dijelaskan oleh konstruk eksogen dalam model penelitian. Semakin tinggi nilai R^2 , semakin besar kemampuan model dalam menerangkan fenomena yang dikaji.

Berdasarkan hasil dari model struktural yang ditampilkan pada gambar 4.5, konstruk Toleransi Kebhinnekaan (Y) berperan sebagai variabel endogen yang dipengaruhi oleh tiga konstruk eksogen, yaitu Kepemimpinan Multikultural (X.1), Komunikasi Interkultural (X.2), dan Suasana Akademik (X.3). Nilai koefisien determinasi (R^2) pada variabel Toleransi

Kebhinnekaan sebesar 0,517. Angka ini menunjukkan bahwa sebesar 51,7% variasi dalam Toleransi Kebhinnekaan (Y) mampu dijelaskan secara simultan oleh ketiga variabel prediktor dalam model penelitian.

Di tinjau dari sudut interpretasi, nilai R^2 sebesar 0,517 dapat dikategorikan sebagai tingkat penjelasan yang moderat menuju kuat. Artinya, model struktural memiliki daya jelaskan yang cukup baik dalam menerangkan dinamika toleransi kebhinnekaan di lingkungan yang diteliti. Sementara itu, sisa variasi sebesar 48,3% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model seperti, budaya organisasi sekolah, dukungan lingkungan eksternal, kebijakan dan kurikulum pendidikan karakter, tingkat literasi multicultural, iklim psikologis institusi, dan faktor – faktor lain yang tidak dimasukkan dalam kerangka konseptual penelitian ini.

Dilihat dari kuatnya nilai R^2 , bisa diketahui bahwa seluruh koefisien jalur ke Toleransi Kebhinnekaan (Y) berpengaruh positif. Kepemimpinan Multikultural (X.1) memiliki pengaruh positif sebesar 0,231 terhadap Toleransi Kebhinnekaan (Y), Komunikasi Interkultural (X.2) menunjukkan koefisien pengaruh sebesar 0,359 terhadap Toleransi Kebhinnekaan (Y), dan Suasana Akademik memiliki koefisien sebesar 0,259 terhadap Toleransi Kebhinnekaan (Y).

Secara keseluruhan, ketiga variabel eksogen terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap Toleransi Kebhinnekaan. Dengan nilai R^2 yang melebihi 0,50, model struktural dapat dinyatakan memiliki daya prediksi yang memadai. Maka nilai $R^2 = 0,517$, menunjukkan bahwa kepemimpinan multikultural, komunikasi interkultural, suasana akademik, memiliki pengaruh terhadap toleransi kebhinnekaan.

Bedasarkan output dari SEM-PLS tersebut maka dapat disusun model pengaruh dari setiap variabel bebas terhadap variabel terikat sebagai berikut:

$y = 0,213 x_1 + e_1$ dengan tingkat kesalahan $\rho = 0,016$, $y = 0,359 x_2 + e_2$ dengan tingkat kesalahan $\rho = 0,000$ dan $y = 0,259 x_3 + e_3$ dengan tingkat kesalahan $\rho = 0,012$. Dimana y adalah toleransi kebhinnekaan, x_1 adalah kepemimpinan multicultural, x_2 adalah komunikasi intercultural, x_3 adalah suasana akademik dan e_i , $i=1,2,3$ adalah kesalahan yang disebabkan variabel diluar variabel terikat.

b. Pengujian Koefisien Jalur (*Path Coefficient*)

Setelah evaluasi terhadap model pengukuran (*outer model*) menunjukkan bahwa seluruh indikator telah memenuhi standar validitas dan reliabilitas, maka analisis dilanjutkan pada penilaian model struktural (*inner model*). Pada tahap ini, fokus utama diarahkan pada pengujian koefisien jalur (*path coefficient*) guna mengetahui pola hubungan antarvariabel dalam model. Pengujian ini juga dimaksudkan untuk memastikan apakah hubungan yang terbentuk memiliki makna secara statistik atau sekadar terjadi secara kebetulan dalam sampel penelitian.

Dalam pendekatan PLS-SEM, pengujian signifikansi koefisien jalur umumnya dilakukan melalui teknik *bootstrapping*, yaitu prosedur resampling yang memungkinkan estimasi parameter menjadi lebih stabil dan robust. Hasil pengaruh dinyatakan signifikan

apabila nilai t -statistic $> 1,96$ pada tingkat signifikansi 5% untuk pengujian dua arah (*two-tailed*), atau apabila nilai p -value $< 0,05$.

Tabel. 5 Tabel Hasil Bootstraping

<i>Hasil Bootstraping</i>	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics (O/STDEV)	P values
Kepemimpinan Multikultural terhadap Toleransi Kebhinnekaan	0.231	0.237	0.095	2.417	0.016
Komunikasi Interkultural terhadap Toleransi Kebhinnekaan	0.359	0.358	0.095	3.794	0.000
Suasana Akademik terhadap Toleransi Kebhinnekaan	0.259	0.256	0.103	2.523	0.012

Model persamaan regresi linear berganda adalah $y=0.231X_1+0.359 X_2+0.259 X_3+\varepsilon$ dengan koefisien determinasi $R^2= 0,517$

Berdasarkan hasil pengujian koefisien jalur (*path coefficients*) yang diperoleh melalui prosedur bootstrapping, seluruh hubungan antar variabel dalam model struktural menunjukkan arah positif dan signifikansi statistik yang memadai. Evaluasi ini dilakukan dengan mempertimbangkan nilai original sample (O), nilai rata-rata sampel (M), standar deviasi, nilai t -statistik, serta p -value sebagai dasar pengambilan keputusan terhadap hipotesis penelitian.

Hubungan antara Kepemimpinan Multikultural dan Toleransi Kebhinnekaan memiliki koefisien sebesar 0,231 dengan nilai t -statistik 2,417 dan p -value 0,016. Nilai t yang melebihi batas kritis 1,96 serta p -value di bawah 0,05 menunjukkan bahwa pengaruh tersebut signifikan secara statistik. Artinya, semakin kuat praktik kepemimpinan yang menekankan penghargaan terhadap keberagaman, semakin tinggi pula kecenderungan terbentuknya sikap toleran. Nilai rata-rata sampel (0,237) yang relatif dekat dengan nilai original sample mengindikasikan stabilitas estimasi model.

Komunikasi Interkultural menunjukkan koefisien sebesar 0,359 dengan t -statistik 3,794 dan p -value 0,000. Nilai ini merupakan yang tertinggi di antara seluruh jalur yang diuji, sehingga dapat diinterpretasikan bahwa komunikasi lintas budaya memberikan kontribusi paling dominan terhadap peningkatan Toleransi Kebhinnekaan. Tingginya nilai t -statistik memperkuat bukti empiris bahwa kualitas interaksi antarindividu dengan latar belakang berbeda memainkan peran sentral dalam membangun sikap saling menghargai.

Pada, Suasana Akademik memiliki koefisien sebesar 0,259 dengan t-statistik 2,523 dan p-value 0,012. Sehingga, iklim akademik yang inklusif, suportif, serta memberikan rasa aman psikologis terbukti berpengaruh nyata dalam mendorong berkembangnya nilai toleransi.

Seluruh jalur memiliki koefisien positif dan signifikan, yang menunjukkan bahwa model struktural tidak hanya memiliki daya jelaskan yang memadai, tetapi juga didukung oleh bukti empiris yang konsisten. Temuan ini mempertegas bahwa penguatan kepemimpinan berbasis multikultural, efektivitas komunikasi antarbudaya, serta penciptaan suasana akademik yang kondusif merupakan determinan penting dalam membangun budaya toleransi di lingkungan pendidikan.

c. Interval Kepercayaan dan Total Efek

Ketika hasil estimasi koefisien jalur (*path coefficient*) mengindikasikan bahwa seluruh hubungan langsung antar konstruk memiliki signifikansi statistik, langkah selanjutnya adalah meneguhkan validitas temuan tersebut melalui analisis interval kepercayaan (*confidence intervals*) CI yang diperoleh dari prosedur bootstrapping. Penggunaan interval kepercayaan memungkinkan peneliti memahami kisaran nilai parameter yang secara probabilistik merepresentasikan kondisi populasi, sehingga penafsiran pengaruh tidak hanya bergantung pada satu angka estimasi. Maka, hasil analisis menjadi lebih komprehensif karena mempertimbangkan stabilitas dan presisi estimasi secara keseluruhan.

Dalam PLS-SEM, Hasil pengujian interval kepercayaan (*confidence intervals*) terhadap koefisien jalur memberikan konfirmasi tambahan mengenai kekuatan dan stabilitas hubungan antarvariabel dalam model struktural. Evaluasi ini dilakukan dengan memperhatikan batas bawah (2,5%) dan batas atas (97,5%) dari distribusi bootstrap pada tingkat kepercayaan 95%. Suatu hubungan dinyatakan signifikan apabila rentang interval tidak melintasi angka nol, karena hal tersebut menunjukkan konsistensi arah pengaruh. Sehingga, analisis interval kepercayaan berfungsi sebagai penguat interpretasi, sekaligus memastikan bahwa kesimpulan yang ditarik dari model struktural memiliki dasar inferensial yang kokoh dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

Tbael 6 Path Coefficients dan Total Effects

<i>Path Coefficients dan Total Effects</i>	Original sample (O)	Sample mean (M)	2.50%	97.50%
Kepemimpinan Multikultural terhadap Toleransi Kebhinnekaan	0.231	0.237	0.051	0.429
Komunikasi Interkultural terhadap Toleransi Kebhinnekaan	0.359	0.358	0.165	0.539
Suasana Akademik terhadap Toleransi Kebhinnekaan	0.259	0.256	0.056	0.452

Pada jalur Kepemimpinan Multikultural terhadap Toleransi Kebhinnekaan, nilai koefisien sebesar 0,231 memiliki interval kepercayaan antara 0,051 hingga 0,429. Seluruh rentang berada pada wilayah positif, sehingga dapat disimpulkan bahwa pengaruh variabel tersebut signifikan dan stabil. Berarti, secara statistik terdapat keyakinan yang kuat bahwa peningkatan kualitas kepemimpinan berbasis multikultural akan diikuti oleh peningkatan sikap toleransi.

Hubungan Komunikasi Interkultural terhadap Toleransi Kebhinnekaan menunjukkan interval antara 0,165 hingga 0,539 dengan koefisien sebesar 0,359. Rentang ini juga sepenuhnya berada di atas nol dan memiliki batas bawah yang relatif jauh dari angka nol, yang mengindikasikan tingkat kepastian yang lebih tinggi dibandingkan jalur lainnya. Hal ini memperkuat temuan sebelumnya bahwa komunikasi lintas budaya merupakan determinan paling dominan dalam model.

Suasana Akademik memiliki interval kepercayaan antara 0,056 hingga 0,452 dengan nilai koefisien 0,259. Meskipun batas bawahnya lebih dekat ke nol dibandingkan jalur komunikasi interkultural, seluruh rentang tetap berada pada arah positif. Dengan begitu, pengaruh suasana akademik terhadap toleransi kebhinnekaan dapat dinyatakan signifikan dan konsisten.

Secara menyeluruh ketiga jalur struktural memiliki interval kepercayaan yang tidak mencakup angka nol, sehingga seluruh hubungan yang diuji terbukti signifikan pada tingkat kepercayaan 95%. Temuan ini memperlihatkan bahwa penguatan kepemimpinan multikultural, optimalisasi komunikasi interkultural, serta penciptaan suasana akademik yang suportif merupakan elemen strategis dalam membangun budaya toleransi kebhinnekaan yang berkelanjutan.

d. Ringkasan Hasil Pengujian

Mengacu pada, keseluruhan hasil evaluasi model struktural, dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel independen, yaitu Kepemimpinan Multikultural, Komunikasi Interkultural, dan Suasana Akademik, terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap Toleransi Kebhinnekaan. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,517 menunjukkan bahwa model mampu menjelaskan 51,7% variasi Toleransi Kebhinnekaan, yang mengindikasikan kemampuan prediktif pada kategori moderat hingga kuat dalam konteks penelitian sosial.

Hasil uji koefisien jalur memperlihatkan bahwa Komunikasi Interkultural memiliki pengaruh paling dominan dengan koefisien sebesar 0,359, diikuti oleh Suasana Akademik sebesar 0,259 dan Kepemimpinan Multikultural sebesar 0,231. Seluruh hubungan menunjukkan nilai t-statistik di atas batas kritis 1,96 dan p-value di bawah 0,05, sehingga secara statistik seluruh hipotesis yang diajukan dapat diterima. Temuan ini diperkuat oleh hasil interval kepercayaan 95% yang tidak melintasi angka nol pada setiap jalur, menandakan bahwa estimasi hubungan bersifat stabil dan konsisten.

KESIMPULAN

Berdasar dari hasil analisis empiris dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, dengan menitikberatkan pada pengaruh masing-masing variabel independen baik secara parsial maupun simultan. Bagian ini menjadi penegasan terhadap temuan utama penelitian sekaligus refleksi atas kontribusi teoritis dan kontekstual dalam penguatan pendidikan berbasis keberagaman.

Pertama, Kepemimpinan Multikultural terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap Toleransi Kebhinnekaan. Temuan ini menunjukkan bahwa praktik kepemimpinan yang menekankan nilai inklusivitas, keadilan, dan penghargaan terhadap perbedaan mampu memperkuat sikap toleran di lingkungan sekolah. Dalam konteks SMP Negeri Kabupaten Jayapura yang berada dalam masyarakat plural, peran kepala sekolah sebagai agen pembentuk budaya organisasi menjadi faktor strategis dalam menciptakan harmoni sosial.

Kedua, Komunikasi Interkultural juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Toleransi Kebhinnekaan, bahkan menunjukkan kontribusi paling dominan dibandingkan variabel lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa kualitas interaksi lintas budaya yang terbuka, empatik, dan dialogis menjadi kunci utama dalam membangun sikap saling menghargai di antara warga sekolah yang beragam. Efektivitas komunikasi terbukti memperkuat pemahaman, mengurangi prasangka, serta mendorong terciptanya hubungan sosial yang konstruktif.

Ketiga, Suasana Akademik berpengaruh positif dan signifikan terhadap Toleransi Kebhinnekaan. Iklim belajar yang kondusif, aman, serta menjunjung nilai kesetaraan memberikan ruang bagi peserta didik dan guru untuk menginternalisasi nilai kebhinnekaan secara alami. Lingkungan sekolah yang suportif tidak hanya mendukung pencapaian akademik, tetapi juga berperan dalam pembentukan karakter sosial yang inklusif.

Keempat, secara simultan Kepemimpinan Multikultural, Komunikasi Interkultural, dan Suasana Akademik berpengaruh signifikan terhadap Toleransi Kebhinnekaan. Ketiga variabel tersebut secara bersama-sama mampu menjelaskan sebagian besar variasi sikap toleran di SMP Negeri Kabupaten Jayapura. Hal ini menegaskan bahwa pembangunan toleransi kebhinnekaan memerlukan pendekatan yang terintegrasi, mencakup dimensi kepemimpinan, interaksi sosial, dan iklim institusional. Penguatan ketiga aspek tersebut menjadi strategi yang relevan dalam mendukung tujuan pendidikan nasional yang berorientasi pada pembentukan karakter, nilai Pancasila, dan semangat persatuan dalam keberagaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A., Alim, A., Andriyadi, F., & Burga, M. A. (2023). Application of Multicultural Education in Strengthening Community Solidarity in Indonesia. *Ilmiah Peuradeun*, 11(3), 1173–1198. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v11i3.965>
- Chen, G.-M., & Zhang, K. (2021). Intercultural Communication Competence and Social Harmony. *Of Intercultural Communication Research*.

- H.Yusof. (2022). Multicultural Leadership Practices in Diverse Schools. *International Journal of Educational Management*.
- Kustiawan, U., Wulandari, R. T., Tirtaningsih, M. T., & Astuti, W. (2023). Art Innovation Learning Guidance for Kindergarten Teacher. *International Journal of Educational Research & Social Sciences*, 4(6), 1059–1066. <https://doi.org/10.51601/ijersc.v4i6.671>
- Mubarok, H., Fadilah, N., & Toyyib, M. (2021). A Systematic Literature Review: The Relationship Between Indonesian Culture and Other Aspects. *Intellectual Sufism Research (Jisr)*, 3(2), 14–26. <https://doi.org/10.52032/jisr.v3i2.95>
- Prayitno, E. (2024). *Kepemimpinan Biaya Yang Menginspirasi : Inovasi Multikultural Dalam Pendidikan Dan Optimalisasi Rantai Nilai*.
- Statistik, B. P. (2023). *Statistik Indonesia 2023*. BPS. <https://www.bps.go.id/>
- UNESCO. (2021).). *Reimagining Our Futures Together: A New Social Contract for Education*. UNESCO Publishing. <https://unesdoc.unesco.org/>
- Wang, M.-T. (2022). *School Climate and Student Social Development*. Educational Psychology Review.
- Wiyono, G., Djatmiko, I. W., & Marlina, M. (2022). *The Impact of Zoning System New Students Enrollment on the Instructional Leadership Capacity of General High School Principals in Special Region of Yogyakarta*. https://doi.org/10.2991/978-2-494069-67-1_14